

LOGIKA SEBAGAI PERETAS KONSTRUKSI TUTURAN IMPERATIF LITERAL

1) Izhar; 2) Sholikhin; 3) Sofian Hadi
STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung
izharhamka@gmail.com

Abstrak

Logika sebagai piranti yang bersifat menyelidiki, menilai dan mengembangkan bahasa komunikasi. Meski terdapat konteks yang memfasilitasi, diperlukan juga penalaran yang menghubungkan antara tuturan dan hal yang dimaksudkan. Bentuk tuturan tersebut terkonstruksi dalam tuturan imperatif literal dan imperatif tidak literal, yakni deklaratif, interogatif. Penelitian ini bertujuan mengungkap kemampuan logika sebagai peretas konstruksi tuturan imperatif literal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi tuturan imperatif literal pun dapat menjadi konstruksi tuturan imperatif tidak literal layaknya tuturan deklaratif dan interogatif. Kondisi tersebut dapat diamati pada verba ‘lihat’ yang memaksudkan mitra tutur mengambil suatu tindakan atas fenomena komunikasi yang diamati dengan saksama.

PENDAHULUAN

Istilah pragmatik mengacu pada fungsi bahasa yang memandang konteks sebagai konsentrat makna. Konteks memiliki peranan yang kuat dalam menafsirkan hal yang dimaksudkan penutur. Tanpa konteks, bertutur mengalami ketaksaian. Pengetahuan akan pragmatik menekankan komunikasi melalui bahasa yang dimiliki, bukan sekadar berkomunikasi dengan bentuk-bentuk kebahasaan. Komunikasi yang dimaksud ialah komunikasi bahasa bukan komunikasi tentang bahasa.

Wujud dari bahasa komunikasi ialah tuturan, baik tuturan literal (tuturan langsung) maupun tuturan tidak literal (tuturan tidak langsung). Tuturan literal merupakan pengungkapan maksud penutur melalui konstruksi yang menandakan bahwa makna dan bentuk kalimatnya selaras. Sedangkan, tuturan tidak literal ialah tuturan yang menjelaskan bahwa makna dan bentuk kalimat yang digunakan berlainan. Jelasnya, tuturan literal diungkapkan dalam bentuk konstruksi imperatif (kalimat suruh, perintah, larangan, dsb.) dan tuturan tidak literal diungkapkan dalam konstruksi deklaratif dan interogatif (kalimat berita dan kalimat tanya).

Praktiknya, dalam bertutur seseorang menata bentuk tuturannya sehingga diperoleh tuturan yang maknanya berterima di hati mitra tuturnya dan melaksanakan hal yang dimaksudkan penutur. Penutur dapat menggunakan tuturan berkonstruksi langsung atau berkonstruksi tidak langsung seperti tuturan di bawah ini:

- (1)Udaranya dingin.
- (2)Pintunya bisa ditutup, tidak?
- (3)Bagaimana jika pintunya ditutup saja?
- (4)tolong tutup pintunya!

Berdasarkan struktur, kalimat tipe (1), (2), dan (3) merupakan bentuk tuturan tidak langsung atau imperatif tidak literal, oleh karena permintaan atau suruhan ditata dalam bentuk kalimat berita atau kalimat tanya. Sedangkan, kalimat (4) merupakan bentuk tuturan langsung tanpa pemarkah, yakni berupa verba dasar ‘tutup’ yang ada pada kalimat tersebut.

Hal di atas menunjukkan bahwa dalam mengungkapkan maksud tidak hanya diungkapkan dalam bentuk konstruksi imperatif melainkan juga dapat dalam bentuk konstruksi deklaratif dan interogatif. Pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan konteks komunikasi.

Meski demikian, bukan berarti dalam memahami tuturan partisipan terfokus pada pengetahuan konteks komunikasi semata, diperlukan juga pengetahuan lain sebagai piranti yang menghubungkan antara konteks dengan tuturan sehingga diperoleh maksud penutur. Piranti tersebut dinamakan kemampuan berpikir logis (logika).

Logika berperan membantu manusia berpikir secara logis, efisien, dan teratur. Kemampuan memberikan makna pada bahasa seseorang mestilah didampingi oleh kemampuan bernalar. Sebab, Fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi selain bersifat informatif, heuristik, dan direktif, haruslah juga logis. Logika membantu mengembangkan penalaran, memperoleh kebenaran, dan menghindari kekeliruan dalam berbahasa. Lebih-lebih dalam menginterpretasi makna.

Hal itu pulalah kiranya yang mendorong bahwa keilmuan pragmatik senantiasa berkembang dari waktu ke waktu dan animo ilmuwan bahasa terhadap kajian pragmatik kian bertambah. Kajian perihal pragmatik yang dilakukan bukan hanya terpatri pada wujud formal atau wujud pragmatik saja tetapi juga merambah dan komprehensif pada interaksi berupa “Kesantunan imperatif bahasa Indonesia” seperti yang dikaji Rahardi pada tahun 2005.

Pandangan mengenai logika sebagai peretas konstruksi tuturan imperatif literal ialah penulis dasarkan pada pendapat para ahli yang menyebutkan bahwa untuk menyatakan tuturan imperatif secara tidak literal penutur dapat menggunakan strategi bertutur dalam konstruksi deklaratif dan konstruksi interogatif. Konstruksi imperatif dianggap sebagai bentuk tuturan literal.

Namun, kegelisahan pada diri penulis menyatakan bahwa bentuk tuturan imperatif literal pun dapat dianggap sebagai bentuk imperatif tuturan tidak literal seperti pada tuturan deklaratif dan interogatif. Hal ini didasarkan pada kemampuan bernalar (logika) yang memberikan pandangan mengenai maksud penutur. Perspektif inilah yang akan coba penulis paparkan sebagai bahan kajian meneroka kemungkinan adanya konstruksi imperatif literal lain.

LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

Pragmatik

Levinson (1983: 9) dalam Mey (2001: 5) mendefinisikan pragmatik sebagai berikut.

“Pragmatic is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structures of a language.”

Levinson, mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatisasikan, atau yang dituangkan ke dalam struktur bahasa dari suatu bahasa.

Definisi pragmatik yang disampaikan oleh Levinson lebih mengacu pada bahasa yang dibentuk dalam tata bahasa kemudian diselaraskan dengan konteks penggunaannya. Peranan konteks sebagai lingkup penjelas suatu maksud dimunculkan setelah bahasa tertatabasakan dengan baik.

Kiranya pandangan mengenai pragmatik yang diungkapkan oleh Levinson masih terbatas pada penggunaan bahasa yang bersifat internal. Seyogianya, suatu bahasa tidak terlepas dari kondisi di mana bahasa itu lahir dan digunakan oleh masyarakat pengguna

bahasa. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang struktur bahasa tetapi ia dapat berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Sehingga, komunikasi secara nonverbal tidaklah perlu ditatabahasakan.

Maka, Mey (2001: 6) memberikan pendapat mengenai pragmatik. Ia mengatakan:

“Pragmatics studies the use of language in human communication as determined by the condition of society.”

Lengkapya, Mey mengatakan bahwa pragmatik ialah studi yang mempelajari penggunaan bahasa di dalam komunikasi masyarakat yang ditentukan oleh kondisi-kondisi sosial.

Pengertian pragmatik yang disampaikan oleh Mey lebih menegaskan bagaimana bahasa tersebut digunakan oleh suatu masyarakat dalam berkomunikasi, atau lebih kepada pemahaman dan penggunaan bahasa secara eksternal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi yang membahas penggunaan bahasa di masyarakat, baik secara internal bahasa maupun secara eksternal bahasa. Internal bahasa maksudnya ialah pemakai bahasa mengaitkan bahasa atau kalimat-kalimat yang digunakan dengan konteks bahasa itu sendiri, sedangkan eksternal bahasa bagaimana bahasa dikaji menurut konteks dari penggunaannya.

Tindak Tutur (*Speech Act*)

Wujud dari pragmatik ialah tuturan. Tuturan merupakan bentuk pengungkapan maksud oleh penutur kepada mitra tutur. Maksud tersebut bermuatan hal yang menindakkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tidaklah mengherankan bila dalam satu waktu terdapat banyak bentuk tuturan untuk membuat mitra tutur melakukan satu tindakan. Tindakan yang diwujudkan oleh tuturan inilah yang disebut dengan tindak tutur.

Lebih lengkapnya, Searle dalam Aslinda & Syafyahya (2007: 33-34) mengatakan bahwa tindak tutur (*speech act*) adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari interaksi lingual.

Strategi dalam bertutur dapat dinyatakan secara langsung atau secara tidak langsung. Konstruksi tuturan secara langsung disebut dengan konstruksi tuturan imperatif literal. Sedangkan, konstruksi tuturan secara tidak langsung disebut dengan konstruksi tuturan imperatif tidak literal. Dalam strukturnya, bentuk tuturan secara imperatif literal bisa dalam kalimat perintah, suruh, larangan, dan sebagainya yang menyatakan kalimat imperatif. Sedangkan, bentuk tuturan imperatif tidak literal berupa kalimat berita dan kalimat tanya yang diistilahkan kalimat deklaratif dan kalimat interogatif.

Ketiga bentuk kalimat di atas oleh Purwo (1992: 116) dijelaskan bahwa kalimat deklaratif digunakan untuk membuat pernyataan. Kalimat interogatif digunakan untuk menyampaikan pertanyaan. Kalimat imperatif digunakan untuk menyatakan perintah.

Jika diperhatikan dalam struktur kalimat berikut:

(5) Dilarang merokok!

(6) Merokok sebabkan kanker, paru-paru, dan bronkhitis kronis.

(7) Tidakkah merokok itu membahayakan kesehatanmu?

Secara konstruksi, kalimat (5) merupakan kalimat imperatif (imperatif literal) dan kalimat (6) dan (7) merupakan kalimat deklaratif dan interogatif (imperatif tidak literal). Berdasarkan konteks, kasarnya, berbagai tipe kalimat di atas bermaksud menggugah kesadaran untuk berhenti merokok.

Tentunya, strategi pengungkapan tipe-tipe kalimat di atas dalam berinteraksi haruslah didasarkan kepada konteks situasi, yakni: (1) *partisipan tuturan*, (2) *tempat dan waktu*, (3) *topik*, (4) *saluran yang digunakan*, (5) *kode yang digunakan*, (6) *bentuk pesan dan isi*, dan (7) *peristiwa dengan sifat-sifatnya yang khusus*, (8) *nada pembicaraan* (Hymes, 1964 dalam Kartomihardjo, 1993: 26-28).

Penalaran

Hakikatnya, manusia diberikan kemampuan untuk bernalar, yakni kemampuan dalam menarik suatu kesimpulan dan boleh jadi menerapkannya dalam suatu tindakan. Urutannya, ketika bentuk informasi tersebut terdengar, diperhatikan dengan saksama, dan terjadi persepsi dibenak pengguna bahasa, secara otomatis akan terespon dalam tindakannya. Menyoal bentuk-bentuk informasi yang diwujudkan dalam struktur kalimat berita, kalimat tanya, bahkan kalimat perintah pastilah efek dari kalimat tersebut terlebih dahulu akan menjadi bahan berpikir sebelum berbuah tindakan.

Meski diungkapkan secara eksplisit, namun manusia memiliki kemampuan bernalar untuk menangkap maksud dan melaksanakannya. Pada kenyataannya, memang sebuah peristiwa yang merujuk pada kebiasaan yang banyak kita saksikan. Akan tetapi, banyak aktivitas yang terjadi dilaksanakan berdasarkan hasil penalaran. Mengapa ketika cuaca mendung, penjemur akan mengangkat jemurannya, atau ketika terdengar suara tangis bayi sang ibu akan memberi asinya. Bahkan, mengapa seorang pemuda beranjak pergi dari rumah kos yang dikunjunginya ketika ibu kos mengatakan “sudah jam 9 malam, nak.” Kemampuan bernalar inilah yang membuat manusia tahu apa yang akan terjadi dan harus dilakukannya.

Dan, bahkan, Suriasumantri (2009: 39) menuliskan bahwa kemampuan menalar menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuan yang merupakan rahasia kekuasaan-kekuasaannya.

Pun boleh jadi, hasil menalar atas informasi yang diterima melalui tuturan akan mengembangkan asumsi buah pengetahuan, tidak terkecuali konstruksi tuturan imperatif literal yang dalam ketaklitalannya berbentuk tuturan deklaratif dan interogatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan digunakan sebagai postulat kajian tuturan imperatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode pengamatan (observasi) dan teknik perekaman. Mahsun, (2007: 92) mengatakan bahwa metode pengamatan (observasi) dilakukan dengan mengamati pemakaian bahasa dengan teknik perekaman. Praktiknya, pengamatan diwujudkan melalui teknik rekam dan catat.

PEMBAHASAN

Perihal konstruksi ketidaklitalan tuturan imperatif diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif dan interogatif. Sedangkan, perihal klitalan tuturan imperatif diwujudkan dalam tuturan imperatif. Penalaran atau logika menghubungkan antara informasi dengan tindakan yang ditempuh setelah mitra tutur memperoleh informasi dari bentuk ketiga tuturan tersebut.

Asumsi mengenai konstruksi tuturan imperatif tidak literal selain konstruksi deklaratif dan interogatif ialah konstruksi tuturan imperatif sendiri. Tuturan imperatif yang dimaksudkan masih dibatasi pada kondisi yang menyertai dan tidak berlaku umum. Kondisi tersebut berbatas pada hal yang disaksikan atau diamati sehingga

pengguna bahasa bernalar dan merasa harus bertindak meski perintah atau suruhan tidak spesifik meminta mitra tutur untuk memenuhi hal yang sebenarnya diharapkan oleh penutur.

Hal tersebut dapat diamati dalam tuturan di bawah ini.

(8)Wan, coba lihat keluar!

(9)Dik, coba kamu lihat kaca itu!

(10)Bang, lihat ke atas!

Tuturan (8), (9), dan (10) merupakan konstruksi dari tuturan imperatif literal, yakni meminta mitra tutur untuk melakukan hal yang disebutkan. Hal yang dimaksudkan dalam tuturan (8) dan (10) menyebutkan kondisi tempat secara umum dan hal dalam tuturan (9) merujuk pada benda.

Fenomena yang terjadi bukanlah mitra tutur melakukan yang disebutkan penutur, yakni hanya melihat keluar, melihat kaca, dan melihat ke atas. Tetapi, lebih dari itu, pada tuturan (1) mitra tutur mengambil sapu dan membersihkan lantai yang penuh serakan daun. Pada tuturan (2) mitra tutur mengambil lap dan air kemudian membersihkan kaca yang penuh debu. Sedangkan, pada tuturan (3) mitra tutur langsung menjulurkan sapu di tangannya untuk membersihkan sawang yang ada di langit-langit rumah.

Bila kita kembali kepada teori dan contoh keliteralan dan ketidakliteralan tuturan imperatif, maka akan membentuk kalimat: (8a) *Wan, di luar kotor*; (8b) *Wan, di luar kotor, ya?* (8c) *Wan, tolong di luar disapu!* Atau pada (9a) *Dik, kacanya berdebu*; (9b) *Dik, kacanya berdebu, ya?* (9c) *Dik, tolong bersihkan kaca itu!* Begitu juga (10a) *Bang, di langit-langit banyak sawang*; (10b) *Bang, di langit-langit ada sawang, tidak?* Atau (10c) *Bang, tolong bersihkan langit-langit rumah, banyak sawangnya!*

Meski, pada contoh di atas keimperatifan literal tidak dimaksudkan secara spesifik, namun ketiga contoh tersebut memiliki verba seragam pada kata "lihat". Verba dasar imperatif 'lihat' bukan hanya dimaksudkan mitra tutur untuk menyaksikan fenomena yang ditunjuk tetapi juga menginisiatifkan untuk melakukan sesuatu sesuai harapan penutur. Peran logika atau penalaran dalam membantu menginterpretasi maksud sangat kuat. Logika menyelidiki, menyaring, dan menilai bahasa tuturan. Begitu informasi verba dasar 'lihat' masuk di telinga mitra tutur, maka ia harus mengamati dengan saksama fenomena yang dituju. Meski terlihat sederhana, namun mindanya berpikir keras dan cepat untuk memperoleh jawaban dan kesimpulan mengapa penutur meminta menyaksikan fenomena yang ada di luar, di kaca, dan di atas.

Berkat kemampuan bernalar terhadap fenomena-fenomena itulah, meski masih berupa asumsi, dapat ditakrifkan kuat bahwa selain tuturan deklaratif dan interogatif sebagai ketidakliteralan tuturan imperatif, tuturan imperatif literal pun dapat menjadi konstruksi tuturan imperatif tidak literal dengan kondisi bahwa verba yang dimaksud terbatas pada kata untuk melakukan pengamatan saksama terhadap suatu peristiwa tindak tutur.

SIMPULAN DAN SARAN

Logika atau penalaran menjadikan pengguna bahasa senantiasa berkembang baik dari segi tuturan maupun tindakan. Disadari atau tidak, pemahaman konteks komunikasi membantu menerjemahkan informasi yang diterima baik dalam bentuk konstruksi kalimat langsung maupun tidak langsung. Dan logika sebagai sarana berpikir menjembatani tuturan dengan konteks komunikasi.

Kajian mengenai peran logika sebagai peretas konstruksi tuturan imperatif literal belumlah tuntas dan menggembirakan. Masih banyak kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaharui dalam tulisan singkat ini. Penulis mengaktifkan logika sebatas memandang kata penalaran dan belumlah didasarkan pada dasar teori yang kuat, yakni sebagai kegiatan berpikir ilmiah atas pola tertentu terhadap tindakan komunikasi. Oleh karena, komunikasi bersifat dinamis bukan berdasarkan pola.

Namun, walau selayang pandang, pembicaraan di atas dapat dijadikan diskusi ilmiah sehingga diperoleh konsep dan teori yang mendukung bahwa konstruksi tuturan imperatif literal pun dapat menjadi konstruksi tuturan imperatif tidak literal. Semua penulis serahkan sepenuhnya kepada kebijakan pembaca budiman selaku pemerhati bahasa, khususnya pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda & Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Jujun S. Suriasumantri. 2010. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Kunjana Rahardi. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Mahsun. 2010. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction* (2nd edition). Carlton: Blackwell Publishing
- PELLBA. 1993. *Analisis Wacana Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kanisius